

BAB 1

Pendahuluan

Pandangan para ekonomi barat tentang sistem keuangan syariah kini makin berkembang, sebab ketika keuangan konvensional tumbang terkena krisis, keuangan syariah tetap bisa bertahan dan berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut banyak ahli ekonomi barat yang mempelajari keuangan syariah, bahkan sejumlah negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat mendirikan unit-unit ekonomi syariah. Keunggulan sistem ekonomi syariah, termasuk bank syariah tidak hanya diakui oleh para tokoh di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim. Ketahanan sistem ekonomi syariah terhadap hantaman krisis keuangan global telah membuka mata para ahli ekonomi dunia. Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Hal ini membuat perbankan mencoba untuk mengembangkan produk keuangan syariah dalam pengembangan industri keuangan di Indonesia.

Menurut (Global Islamic Report, 2020), Indonesia berhasil naik posisi menjadi peringkat 4 dari peringkat ke 5 pada tahun 2019 atas upaya dalam pengembangan ekonomi syariah. Hal ini menjadi pertanda untuk Indonesia yang dinilai mampu mengembangkan potensi industri ekonomi dan keuangan syariah. Untuk itu, masyarakat juga harus berpartisipasi dalam menggunakan produk ekonomi dan keuangan syariah, pariwisata halal maupun industri lainnya agar ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia bisa berkembang terus nantinya.

Perkembangan dari perbankan syariah adalah sebuah alternatif kebijakan untuk melakukan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menyerap *macro-financial shocks* disebabkan keuntungan struktural yang lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Pengembangan perbankan syariah semakin eksis dan membuat warna dan karakteristik tersendiri untuk perkembangan industri perbankan yang hingga sekarang masih menganut *Dual Banking System*. (Putra et al, 2018). Namun, melihat perekonomian yang ada pada saat masa pandemi Covid-19 ini menjadi tantangan berat ketika perbankan, tidak hanya di perbankan syariah tetapi juga perbankan konvensional menghadapi krisis. *Coronaviruses* (Covid-19) merupakan suatu virus yang menginfeksi dengan cepat dan menyebar secara luas di berbagai negara-negara di dunia tanpa kecuali Indonesia yang saat ini dihadapkan dengan dampak yang membuat sektor-sektor mengalami penurunan terutama sektor ekonomi dan keuangan. Berbagai langkah dan regulasi telah dilakukan dan ditetapkan seperti melakukan pembatasan dalam berbagai kegiatan untuk menanggulangi penyebaran dari Covid-19. (Sofyan, 2021). Adanya regulasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai daerah mengakibatkan beberapa pekerja atau karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) yang membuat perekonomian menjadi lesu. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan sektor perbankan bermasalah di bidang penghimpunan dana yang diprediksikan dana masyarakat akan semakin sedikit masuk ke bank dan semakin banyaknya penarikan dana untuk memenuhi konsumsi masyarakat dengan pendapatan yang cenderung menurun. Dalam bidang penyaluran dana juga terdapat kendala gagal bayar karena lesunya pendapatan usaha masyarakat yang melatarbelakangi dikeluarkannya regulasi tentang penundaan cicilan untuk debitur sebagai bentuk upaya pemerintah untuk menjamin kehidupan di masa pandemi. (Aisyah & Maharani, 2020). Disisi nasabah, pemerintah juga menggelontorkan Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan para pengusaha kecil yang

membutuhkan pembiayaan. Perbankan syariah dalam hal ini juga bersaing memberikan pembiayaan dengan cara sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan (golongan ekonomi) dan pengetahuan mereka. (Prayoga et al., 2019) karena pada saat pandemi ini membuat masyarakat terpuruk dalam bidang ekonomi.

Di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini dinilai memiliki potensi besar untuk dapat mengembangkan usaha di dunia perbankan khususnya perbankan syariah dalam bentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Negara dapat mengembangkan anak perusahaan BUMN dan meningkatkan pertumbuhannya menjadi pesat serta memiliki sumber daya yang kuat dengan cara melakukan merger beberapa anak perusahaan BUMN yang memiliki bidang usaha yang sejenis. Dalam melakukan merger perusahaan, pemerintah memperhatikan tiga aspek seperti yang pertama adalah kesehatan dan keamanan. Perusahaan diharapkan menjadi sehat dan aman setelah adanya merger. Beberapa kasus perusahaan yang berkinerja kurang baik diupayakan agar tidak berdampak negatif pada perusahaan hasil merger. Selanjutnya, aspek kompetisi dan konsentrasi. Kegiatan penggabungan perusahaan sebaiknya tidak menjadikan bisnis dalam industri terkonsentrasi karena mendorong ketidakefisienan. Ketiga, dengan adanya penggabungan perusahaan maka kegiatan pelayanan kepada masyarakat dapat ditingkatkan (Prihartono, 2018).

PT Bank Syariah Indonesia Tbk resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 menjadi salah satu bank syariah terbesar di Indonesia melalui penggabungan (*merger*) tiga bank syariah dari Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yaitu PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) (Alhusain, 2021). Penggabungan ketiga bank syariah telah melalui berbagai proses sehingga menghasilkan konsolidasi nilai aset mencapai Rp239,56 triliun dan menjadikannya sebagai bank syariah dengan aset terbesar di Indonesia (Mahargiyantie, 2021). Tujuan diadakannya merger ini untuk mendorong bank syariah menuju pasar global dan menjadi katalis pertumbuhan ekonomi syariah Indonesia serta dinilai dapat lebih efisien dalam penggalangan dana, operasional, dan belanja (Alhusain, 2021). Sehubungan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa setelah adanya *merger* ketiga bank syariah anak perusahaan BUMN tersebut menjadi satu yaitu: PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang dapat menjawab permasalahan permodalan pada masa pandemi Covid-19.

Hal ini dibuktikan oleh salah satu penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa aset yang dikumpulkan mencapai Rp239,56 triliun dan dengan ini dapat mendorong bank syariah untuk memberikan pembiayaan yang lebih besar kepada masyarakat (Fatinah, et al., 2021). Selain itu, melalui hal ini bank syariah akan mampu melakukan ekspansi lebih luas untuk memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat serta dapat mewujudkan efisiensi arah kebijakan strategis perbankan syariah di masa mendatang (Fatinah, et al., 2021). Maka dari itu, melalui keberadaan Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadikan angin segar bagi perbankan syariah untuk terus tumbuh dan menjadi salah satu energi baru untuk perekonomian nasional. Secara umum, perusahaan menggunakan kebijakan merger untuk meningkatkan pangsa pasar perusahaan melalui upaya penciptaan efisiensi yang lebih baik dan hal ini dapat dinilai keberhasilannya melalui kinerja keuangan (Fadilah, 2019).

Penelitian terkait pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelumnya telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang meneliti pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan pada 30 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan merger dan akuisisi pada 2010-2012 dengan menggunakan uji variabel *Cost Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Fixed Assets Turnover* (FAT), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to total Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) diperoleh hasil adanya perbedaan yang signifikan pada variabel selain ROE (Esterlina & Firdausi, 2017). Selain itu, pada penelitian yang menganalisis *abnormal return* dan kinerja keuangan untuk mengetahui dampak merger dan akuisisi pada perusahaan yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi (Tarigan & Pratomo, 2015).

Bank telah menjadi sebuah kebutuhan hidup bagi masyarakat. Bank yang efisien diperkirakan dapat memperlancar kegiatan ekonomi di sisi sektor riil. Hal ini dikarenakan perbankan yang efisien akan mampu menyalurkan dana dengan kompetitif dan berarti pula bahwa perbankan dapat menyediakan modal murah bagi sektor riil. Dengan pencapaian ini diharapkan sektor riil dapat meningkatkan produksinya dengan harga yang kompetitif, sehingga dapat berdampak positif bagi pertumbuhan sektor ekonomi di Indonesia. Guna mencapai hal tersebut, bank semakin lama akan dituntut untuk semakin efisien agar dapat memenangkan persaingan dan bertahan di situasi krisis.

Efisiensi merupakan salah satu ukuran kinerja bank. Efisiensi harus selalu ditingkatkan untuk mencapai biaya yang lebih kompetitif, mencapai tingkat output maksimum, dan mencerminkan kesehatan bank sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing, kepuasan konsumen/ nasabah dan laba perusahaan. Efisiensi dalam aktifitas ekonomi dinilai sangat penting untuk memaksimalkan keuntungan/kepuasan yang akan diraih. Demikian pula dengan kegiatan usaha perbankan yang mempunyai peran penting dalam fungsi intermediasi. Guna dapat memenangkan persaingan bisnis yang semakin kompetitif seiring dengan meningkatnya mutu kehidupan dan meningkatnya standar hidup konsumen, bank harus meningkatkan atau mempertahankan efisiensinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Iswardono S Permono dan Darmawan (2000) yang menyatakan bahwa masalah efisiensi perbankan dirasakan sangat penting saat ini maupun di masa mendatang, karena antara lain: (1) Kompetisi yang bertambah ketat; (2) Permasalahan yang timbul sebagai akibat berkurangnya sumber daya; dan (3) Meningkatnya standar kepuasan nasabah.

Berdasarkan penelitian yang menganalisis kinerja keuangan dengan tujuan mengetahui perbandingan di perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 memiliki hasil bahwa terdapat perbedaan nilai pada rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas pada saat sebelum dan sesudah merger (Nasir & Morina, 2018). Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menjadikan hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh tentang bagaimana pengaruh merger terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, merger atas 3 (tiga) bank syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk merupakan salah satu hal yang baru dari perkembangan bank syariah di Indonesia di masa pandemi Covid-19, sehingga penelitian terkait hal ini masih minim dan menarik untuk dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan lebih menarik untuk membahas analisa kinerja keuangan, efisiensi & tingkat kesehatan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk sesudah merger.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1. Teori Merger

Teori yang menjelaskan motivasi atas latarbelakang terjadinya suatu penggabungan usaha menurut (Dharmasetya dan Sulaiman, 2009) dalam (Andriyanto , 2011) yaitu:

- a. Teori Efisiensi yaitu merger untuk meningkatkan efisiensi karena merger akan menghasilkan sinergi yang secara sederhana diartikan sebagai $2+2=5$, yaitu konsep dalam ilmu ekonomi yang mengatakan gabungan faktor-faktor yang komplementer akan menghasilkan keuntungan berlipat ganda.
- b. Teori Kekuatan Pasar yaitu peningkatan pangsa pasar (*market share*) dapat menjadi salah satu motivasi terjadinya suatu merger. Penggabungan perusahaan yang sebelumnya saling bersaing menjual produk yang serupa, secara teoritis akan meningkatkan penguasaan pangsa pasar secara berlipat ganda.
- c. Teori Prestise yaitu merger dengan motivasi ingin meningkatkan prestise dengan melakukan penggabungan usaha. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi semakin besar, sehingga akan meningkatkan prestise Direksi perusahaan tersebut.

2.2. Variasi Merger

Jika dilihat dari segi variasinya, terdapat berbagai merger sebagai berikut :

- a. Merger Sederhana (*Simple Merger*) yaitu merger dimana perusahaan merger ke perusahaan lain dan salah satu diantaranya melebur, sementara seluruh aktiva dan pasiva perusahaan yang melebur tersebut beralih ke perusahaan yang eksis.
- b. Merger Praktis (*Practical Merger*) yaitu variasi dari bentuk merger sederhana yaitu merger tidak dengan pembayaran tunai dari harga saham perusahaan target, melainkan ditukar dengan sahamnya pengambil alih.

2.3. Merger Menurut Analisis Keuangan

Dilihat dari analisis keuangan sebagai analisis, maka merger dapat dibagi ke dalam:

- a. Merger Permodalan Murni yaitu merger dimana perusahaan-perusahaan yang melakukan merger tetap beroperasi sebagai unit-unit yang terpisah sehingga tidak ada penghematan operasional.
- b. Merger Operasional yaitu merger dimana diharapkan akan ada sinergi dari perusahaan-perusahaan yang melakukan merger lewat integrasi dari operasional perusahaan-perusahaan tersebut.

2.4. Merger Perbankan

Perbankan memiliki peran yang strategis dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat serta menjadi penunjang berjalannya ekonomi di suatu negara. Beberapa tindakan dilakukan agar kinerja perbankan menjadi lebih maksimal dan efisien. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah melakukan merger perbankan. Secara mikro ekonomi, penerapan strategi merger dan akuisisi ternyata disamping dapat memberikan pengaruh yang positif, juga dapat memberikan rekaman hitam dalam bentuk kekecewaan, konflik, dan bahkan kegagalan dari proses itu sendiri. Pada tingkat makro ekonomi, sementara ini strategi merger dan akuisisi belum memberikan dampak positif yang besar (Gustina, 2017). Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank mendefinisikan merger adalah penggabungan dari 2 (dua) bank atau lebih dengan cara mendirikan bank baru dan membubarkan bank-bank tersebut tanpa likuidasi terlebih dahulu. Dalam proses pelaksanaan merger tersebut terdapat satu dokumen yang disebut dengan

Rancangan Merger.

2.5. Rasio Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan memiliki beberapa cara, namun analisa dengan menggunakan rasio-rasio yang ada merupakan suatu hal yang sangat umum dilakukan dalam upaya mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan (Masyita, 2018). Kinerja keuangan perbankan bisa diukur melalui berbagai rasio keuangan yaitu:

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2017). Perhitungan likuiditas dapat diketahui dengan rasio sebagai berikut:

- 1) Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + Modal}} \times 100\%$$

- 2) Rasio Lancar (*Current Ratio*) dengan rumus :

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar (Kas, ABA, Pembiayaan)}}{\text{Utang Lancar (Dana Pihak Ketiga + ABP)}}$$

- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*) dengan rumus :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas + Penempatan pada Bank lain}}{\text{Utang Lancar (Dana Pihak Ketiga + ABP)}} \times 100\%$$

b) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2016) yang dapat diketahui dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

- 1) Rasio *Return on Assets* (ROA) dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{EAT (laba setelah pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- 2) Rasio *Return on Equity* (ROE) dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{EAT (laba setelah pajak)}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c) Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Kasmir, 2016) yang dapat diketahui dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

- 1) Rasio *Debt to Aset Ratio* (DAR) menggunakan rumus :

$$Debt to Aset Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- 2) Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus :

$$Debt to Equity Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

- 3) Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Tier 1 \& 2}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

d) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016) yang dapat diketahui dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) dengan rumus :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Pembiayaan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

2) *Non Performing Financing* (NPF) dengan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Outstanding Pembiayaan kualitas KL + D + M}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

e) Rasio Efisiensi

Menurut (Muliaman D Haddad *et al*, 2003) Efisiensi dalam perbankan merupakan salah satu parameter kinerja yang populer. Berdasarkan pendekatan intermediasi (*intermediation approach*) yang memandang Bank sebagai intermediator yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari surplus unit kepada defisit unit. Dalam pendekatan ini, rasio yang sering digunakan adalah rasio BOPO yaitu rasio dari biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, sehingga efisiensi dapat diukur adari perbandingan input Bank (beban penghimpunan dana dan beban operasional lainnya) dengan outputnya (pendapatan penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.6. Hubungan Laporan Keuangan sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan

Laporan keuangan dapat memberikan suatu gambaran tentang seberapa besar perolehan keuntungan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Analisis profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktivitas usaha sebuah perusahaan (Putra, Darwis, & Priandika 2021). Operasi perusahaan selama periode tertentu mengalami kerugian atau tidak dapat dilihat dalam laporan laba rugi.

Rasio ROA sering digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Semakin besar ROA atau ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam posisi negatif atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dilakukan oleh Morina dan Nasir dimana merger berpengaruh terhadap perbedaan nilai pada rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas pada saat sebelum dan sesudah merger (Morina dan Nasir, 2018). Adapun menurut Rulikinanti, terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aktivitas (Rulikinanti *et al*, 2019). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Silalahi dan Ginting, terdapat perbedaan pada rasio rentabilitas dan solvabilitas, namun pada rasio aktivitas tidak terdapat perbedaan (Silalahi dan Ginting, 2020). Sedangkan menurut Agustian diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada rasio rentabilitas (Agustian, 2018).

Hasil penelitian ini tentu saja bertentangan dengan Rulikinanti dkk yang hasil penelitiannya terdapat perbedaan signifikan setelah merger dengan sebelum merger pada rasio rentabilitas (Rulikinanti *et al*, 2019). Hasil penelitian sebelumnya juga sejalan dengan penelitian oleh Astuti dan Drajat yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas (Astuti dan Drajat, 2021). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

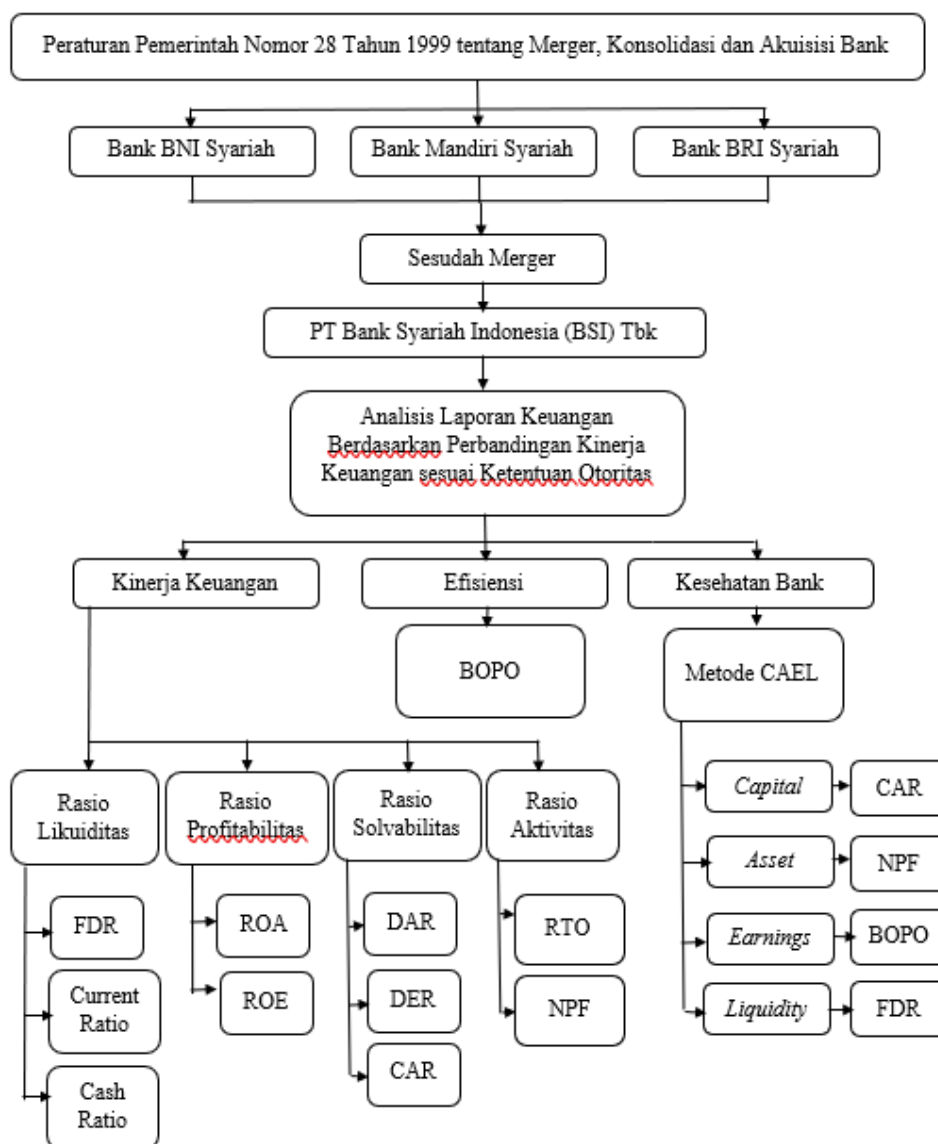
Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Agustian	2018	Kuantitatif dengan metode <i>Wilcoxon Signed Ranks</i>	Merger tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada bank.
2	Morina dan Nasir	2018	Kuantitatif dengan uji <i>paired sample T-Test</i>	Merger berpengaruh terhadap rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada bank
3	Rulikinanti et al	2019	Kuantitatif dengan metode <i>Wilcoxon Signed Ranks</i>	Merger tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas. Akan tetapi merger berpengaruh terhadap rasio likuiditas pada bank.
4	Silalahi dan Ginting	2020	Kuantitatif dengan metode <i>Du Pont Analyst</i>	Merger berpengaruh terhadap rasio solvabilitas. Akan tetapi, merger tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas dan aktivitas pada bank.
5	Astuti dan Drajat	2021	Kuantitatif dengan uji <i>paired sample T-Test</i>	Merger berpengaruh terhadap rasio solvabilitas, profitabilitas pada bank.
6	Mohammad Hasan & Evangelos	2019	a) <i>an event study analysis</i> b) <i>buy and hold event study analysis</i>	<i>Examines FIs merger effect on bidders' shareholder's value and on their observed performance.</i>
7	Hassan Yusuf & Lukman Raimi	2019	<i>the study evaluated whether the merged banks outperformed the stand-alone banks as a result of their involvement in M&As.</i>	<i>Considering the fact that this study is empirical, the authors adopted the quantitative research method relying on financial industry data.</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

BAB 3 Metode Penelitian

Model penelitian pada dasarnya merupakan arah logika berpikir peneliti sebagai alur jawaban sementara berkenaan dengan variabel yang saling berhubungan dan tertuang dalam pengembangan hipotesis. Adapun model penelitian yang dimaksud memiliki kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3.1 Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

Populasi dari penelitian ini adalah PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk. Adapun sampel penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk sesudah merger. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu: jenis pemilihan sampel tertentu dimana peneliti mempunyai pertimbangan khusus untuk memilih sampel yang akan digunakan (Biasmara et al., 2021). Adapun kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah : rasio dan laporan keuangan Triwulanan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk yang menyajikan laporan keuangan triwulanan periode 1, 2, 3, dan 4 pada tahun 2021 dan 2022.

3.2 Definisi Konsep & Operasional

Definisi konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu, sedangkan definisi operasional adalah suatu informasi yang membantu peneliti lain untuk menggunakan variabel yang sama (Effendi, 1995). Adapun definisi konsep dan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Penelitian

No.	Parameter	Definisi Konsep	Definisi Operasional (Bank)
1.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian / pengukuran secara periodik (Wiratna, 2017)	Kinerja keuangan dapat dilihat dari Rasio sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasio Likuiditas menggunakan indikator yaitu: FDR, <i>Current Ratio</i>, dan <i>Cash Ratio</i>. ▪ Rasio Profitabilitas menggunakan indikator yaitu: ROA dan ROE. ▪ Rasio Solvabilitas menggunakan indikator yaitu: DAR, DER, dan CAR. ▪ Rasio Aktivitas menggunakan indikator yaitu: RTO, dan NPF.
2.	Efisiensi	Efisiensi yaitu perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. (Iswardono S, et al. 2000)	BOPO sebagai rasio indikator dalam mengukur efisiensi Bank. BOPO adalah perbandingan Beban Operasional dari Pendapatan Operasionalnya.
3.	Kesehatan Bank	Kesehatan Bank dinilai dari unsur permodalan (<i>capital</i>), kualitas aset (<i>asset</i>), rentabilitas (<i>earning</i>), dan likuiditas (<i>liquidity</i>). Metode ini dinamakan metode CAEL. (PBI No.9/1/PBI/2007)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor <i>capital</i> diukur menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR). ▪ Faktor <i>asset</i> diukur menggunakan rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF). ▪ Faktor <i>earning</i> diukur menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). ▪ Faktor likuiditas diukur menggunakan <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR).

Sumber : ringkasan, 2023.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya. Data sekunder tersebut diolah dengan cara menghitung semua rasionya terlebih dahulu agar sesuai dengan tolak ukur dalam penelitian.

Data yang digunakan adalah jenis data keuangan dalam laporan keuangan bank khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia (BSI), Tbk. Laporan Keuangan tersebut merupakan laporan keuangan triwulan yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

Data Triwulanan setelah merger pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat diunduh pada: situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat: www.idx.co.id, situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan alamat: www.ojk.go.id, atau situs resmi Bank Syariah Indonesia dengan alamat: www.bankbsi.co.id. Pada penelitian ini dalam menghitung kinerja keuangan setelah merger menggunakan Laporan Triwulan BSI yaitu: triwulan 1, triwulan 2, triwulan 3 dan triwulan 4 pada tahun 2021 dan 2022.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian yang menghasilkan data kuantitatif dan kemudian dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu bentuk analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam katagori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan perbandingan dalam bentuk tabel atas rasio keuangan BSI yang dibandingkan dengan besaran rasio yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Analisis komparatif atas rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aktivitas yang dilengkapi pula dengan rasio efisiensi serta rasio-rasio yang termasuk dalam metode CAEL untuk mengetahui kesehatan bank pada laporan keuangan bank syariah. Lalu dianalisis perbandingan rasio keuangan setelah merger BSI sesuai ketentuan peraturan Otoritas secara deskriptif sehingga terdapat sudut pandang rasio keuangan setelah merger dengan hasil perhitungan rasio keuangan bank pada Bank Syariah Indonesia (BSI).